

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Dewasa ini, pentingnya narasi arsitektur dalam ruang perkotaan lebih dari sekedar upaya untuk mensintesis isu-isu dalam proyek konstruksi; arsitektur juga merupakan upaya menerjemahkan cara fenomena sosial yang kompleks memengaruhi kehidupan masyarakat dalam komponen spasial kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi integrasi informalitas perkotaan dengan berfokus pada isu-isu spasial (arsitekural) dan mengidentifikasi pengaruh informalitas perkotaan terhadap bentuk-bentuk integrasi spasialnya, lewat studi kasus di Thamrin 10, Jalan H. Agus Salim, dan Jalan Percetakan Negara. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, peneliti melakukan wawancara komprehensif dengan pelaku informal di jalan untuk menemukan pengaruh informalitas perkotaan pada tatanan kehidupan perkotaan sehari-hari dan menyandingkannya dengan hasil pengamatan di lapangan, yakni wujud integrasi spasial yang dihasilkan oleh masing-masing objek studi.

Informalitas masih menjadi masalah perkotaan, termasuk bagi kota-kota di Indonesia. Meskipun konsep informalitas perkotaan sudah diakui dalam berbagai penelitian terdahulu, regulasi dan praktik perencanaan masih belum mengakomodasi informalitas dalam agendanya. Hal ini berdampak pada praktik integrasi spasial yang minim antara informalitas dengan kerangka perkotaan yang lebih besar, yang berujung pada tersendatnya interaksi sosio-spasial perkotaan yang fluid dan majemuk. Informalitas perkotaan tidak dapat dipahami sepenuhnya tanpa mempertimbangkan konteks sosial, ekonomi, budaya, hingga politik yang berkecamuk di dalam ruang. Maka dari itu, penggunaan teori-teori perkotaan dan teori-teori informalitas dari berbagai latar disiplin dapat membantu penelitian ini untuk membaca pengaruh informalitas dalam membangun dan mengembangkan ruang perkotaan sampai yang dapat kita tinggali saat ini.

Pertanyaan penelitian merupakan langkah-langkah yang harus ditempuh untuk dapat melihat kerangka integrasi informalitas secara utuh. Pertanyaan pertama dan kedua bersifat berkesinambungan, diawali dengan menginvestigasi proses integrasi spasial informalitas perkotaan pada masing-masing kasus studi dan diakhiri dengan mencari hasil perwujudan integrasi spasial informalitas perkotaan yang ditunjukkan oleh masing-masing kasus studi.

### 5.1.1. Cara dan proses integrasi spasial informalitas perkotaan

#### Pertanyaan penelitian 1:

*Bagaimana informalitas perkotaan di Jakarta terintegrasi secara spasial pada masing-masing kasus studi?*

Studi ini membuktikan bahwa kegiatan ekonomi mengkatalisasi integrasi spasial antara kedua polar sektor ekonomi dan menjelaskan cara integrasi spasial bekerja melalui habitasi para pelaku informal di jalan. Seperti halnya koalesensi, integrasi (spasial) informalitas perkotaan menopang dan mengkatalisasi kerangka kerja perkotaan yang lebih besar. Mengamati integrasi informalitas perkotaan, lapis demi lapis, membuat kita dapat melihat mereka sebagai realitas morfologi perkotaan yang spontan dan, pada akhirnya, saling menyokong kehidupan satu sama lain.

Sebagaimana terlihat dalam analisis dan diskusi pada bab 4, integrasi spasial memengaruhi persepsi pelaku informal sebagai pengguna ruang dalam mengalami ruang. Berdasarkan hasil analisis pada bab 4, integrasi spasial ditemukan mempunyai dimensi spasial yang berlapis-lapis atau memiliki tingkatan. Persepsi pelaku informal atas integrasi spasial informalitas perkotaan sendiri dapat dibagi menjadi empat tingkatan berdasarkan dimensi spasialnya, yang diurutkan dari skala makro hingga skala mikro, yakni (1) lingkungan, (2) blok jalan, (3) segmen blok jalan, dan (4) segmen arsitektur. Segmen blok merupakan unit studi yang lebih kecil di dalam blok yang dipilih, dan segmen arsitektur merupakan pedagang kaki lima dan ruang yang ditempati di dalam segmen yang dipilih. Persepsi atas lapisan atau tingkatan dimensi spasial ini dipengaruhi oleh persepsi pelaku informal, terdiri dari pedagang informal maupun pembeli informal dalam mengalami informalitas perkotaan di masing-masing objek studi. Dari penjabaran analisis pada bab IV, analisis dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tabel 15. Tema berdasarkan pernyataan pelaku informal tentang informalitas perkotaan di masing-masing lingkungan kasus studi

Nama Jalan	Jalan M. H. Thamrin	Jalan H. Agus Salim	Jalan Percetakan Negara
Tema <b>lingkungan</b> berdasarkan pelaku informal	Lokasi yang sentral, utama dan strategis	Jalannya terkenal.	Lokasinya bagus, kurang dikenal tetapi terus berkembang.
Tema blok jalan berdasarkan pelaku informal	Pelaku informal mengikuti jam kerja. Masyarakat bangga melihat pedagang kaki lima memiliki ruang yang ditentukan.	Penjual kaki lima di blok ini telah beroperasi sejak lama. Banyak pembeli yang datang karena statusnya yang terkenal dan untuk datang mengunjungi toko-toko langganannya mereka.	Penjual sering berpindah-pindah untuk menyesuaikan dengan ketersediaan lahan. Masyarakat datang dan berkunjung untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

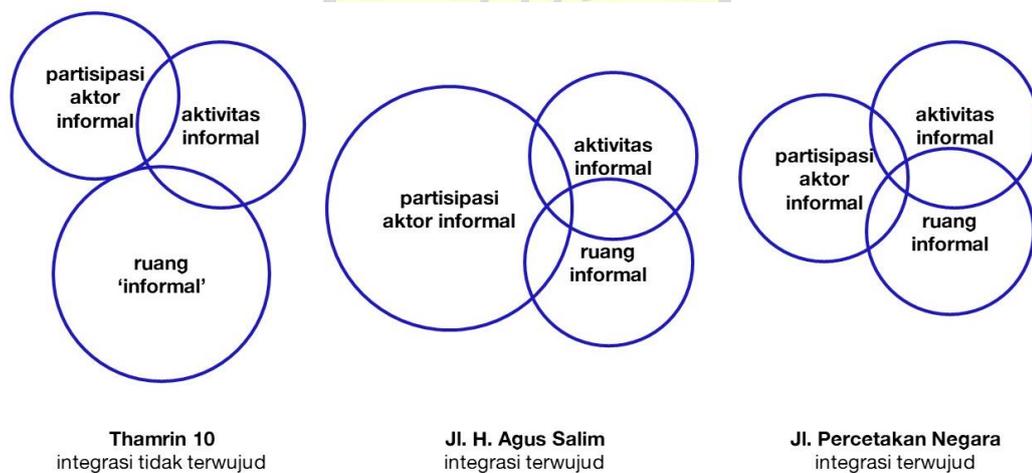
Tema segmen blok jalan berdasarkan pernyataan pelaku informal	Okupansi di Thamrin 10 lebih sepi, tetapi lebih rapi dan ringkas	Okupansi PKL menjadi identitas ruang di Jalan Sabang	Okupansi di pingir jalan memudahkan pembeli maupun pedagang karena mudah dijangkau.
Tema struktur arsitektur berdasarkan pernyataan pelaku informal	Lebih sedikit waktu untuk membangun ruang, lebih banyak waktu untuk bisnis. Orang merasa bahwa kios tidak memiliki karakter dan kurang menarik.	Orang-orang lebih ramah terhadap pedagang kaki lima. Jarak kios yang dekat memudahkan pembeli untuk membeli barang.	Orang lebih suka warung tenda untuk berbelanja karena keterjangkauannya. Warung tenda mudah diakses dan mudah dikenali karena spanduk dan lokasinya.

Analisis di atas menunjukkan bahwa proses integrasi spasial informalitas perkotaan dirasakan oleh pelaku informal. Proses integrasi terjadi lewat (1) informalisasi ruang formal yang memberikan dampak langsung kepada aktor-aktor informal dan (2) proses integrasi aktivitas ekonomi tersebut dengan konteks-konteks perkotaan yang lebih besar di jalan: sosial, politik, dan budaya. Analisis juga menunjukkan perilaku masyarakat yang suka melakukan tugas sehari-hari mereka dengan cara yang santai dan spontan, baik pedagang maupun pembeli dagangan kaki lima. Aksesibilitas dan kedekatan dengan peluang-peluang ini adalah tujuan utama berjualan di jalanan. Akibatnya, integrasi spasial memiliki banyak dampak positif bagi kelangsungan hidup masyarakat perkotaan.

### 5.1.2. Hasil perwujudan integrasi spasial informalitas perkotaan

#### Pertanyaan penelitian 2:

*Apa wujud integrasi spasial informalitas perkotaan di Jakarta yang ditunjukkan oleh masing-masing kasus studi?*



Gambar 34. Perbandingan ketiga studi kasus dan materialiasi Thirdspace di dalamnya

Berikut adalah hasil analisis materialisasi Ruang Ketiga pada masing-masing objek studi:

### **1. Materialisasi ruang ketiga melalui integrasi spasial di Thamrin 10**

Sebagai kesimpulan, perwujudan Ruang Ketiga tidak terjadi di Thamrin 10. Hubungan dialektis antara ruang dan relasi sosial di dalamnya belum terbentuk. Karena interaksi organik antara manusia dan ruang terbatas, maka kita membutuhkan lebih dari sekedar intervensi ruang. Kontrol total oleh kota menunjukkan bagaimana hal itu membatasi interaksi spasial, membatasi tempat tinggal organik yang diinginkan oleh perencanaan sejak awal. Agar Ruang Ketiga dapat terwujud, diperlukan kerja sama dan pembentukan strategi secara komunal lain agar pengunjung mau datang ke tempat ini, atau bisnis ini tidak akan bertahan lama. Agar dapat bekerja, ruang perlu mempengaruhi hubungan antar manusia. Menciptakan ruang sosial terasa masih dalam konsep abstraksi namun belum sepenuhnya terwujud. Realitas fisik sudah tersedia, namun proses sosial masih harus diproduksi secara sengaja.

### **2. Materialisasi ruang ketiga melalui integrasi spasial di Jalan H. Agus Salim**

Perwujudan Ruang Ketiga terwujud di Jalan H. Agus Salim karena gerakan kolektif para pelaku informal daripada partisipasi individu atau sukarela dalam setiap struktur ruang. Ruang (Ketiga) tersebut terutama dihasilkan oleh kegiatan ekonomi informal, sehingga terjadi hubungan dialektis antara pelaku informal: penjual dan pembeli. Jalan H. Agus Salim memiliki hubungan yang kuat dengan konteks sosial, ekonomi, budaya, dan politik dalam praktik keseharian. Faktor integrasi terkuat adalah waktu, karena blok ini telah dikenal sebagai pusat kuliner selama lebih dari 50 tahun. Fragmentasi kehidupan sehari-hari di Jalan H. Agus Salim mereproduksi relasi-relasi sosial yang bersifat abadi dan tak lekang oleh waktu. Seperti yang sering kita lihat di jalanan, struktur sosial di jalan tersebut dihasilkan dari perasaan timbal balik yang dibagikan di jalan. Jalan H. Agus Salim tetap ramai pengunjung, tanpa mengenal waktu dan perkembangan fisik dan ruang.

### **3. Materialisasi ruang ketiga melalui integrasi spasial di Jalan Percetakan Negara**

Perwujudan Ruang Ketiga terwujud di Jalan Percetakan Negara karena adanya negosiasi ruang yang memungkinkan percampuran antara formal dan informal dalam wadah yang sama melalui berbagai konteks perkotaan setempat. Abstraksi segmen blok Jalan Percetakan Negara sebagai ruang publik untuk berkumpul di luar ranah tempat tinggal dan tempat bekerja terjadi di sini. Perwujudan ruang tidak dapat dilepaskan dari kontribusi integrasi spasial informalitas perkotaan dengan struktur formal di sekitarnya. Ruang

(Ketiga) dihasilkan oleh integrasi antar kegiatan ekonomi informal yang keberadaannya pertama kali disebabkan oleh kegiatan ekonomi formal. Hal ini menghasilkan hubungan dialektis antara pelaku (1) informal dan formal dalam bentuk penjual dan pembeli dan (2) kegiatan sehari-hari.

Adanya perbedaan materialisasi Ruang Ketiga juga dapat dilihat dari perbedaan perwujudan integrasi spasial dari masing-masing objek studi, seperti yang sudah dirangkum pada tabel di bawah ini:

Tabel 16. perbedaan materialisasi Ruang Ketiga

<b>Integrasi spasial</b>	<b>Thamrin 10</b>	<b>Jalan H. Agus Salim</b>	<b>Jalan Percetakan Negara</b>
Wujud integrasi spasial: <b>jalan</b> menjadi <b>ruang publik</b>	<b>Jalan</b> yang dirombak sebagai ruang informal (plaza)	<b>Jalan</b> yang diutilisasi menjadi ruang informal (blok jalan)	<b>Jalan</b> yang diutilisasi menjadi ruang informal (blok jalan)
Pembentukan integrasi spasial	Informalisasi ruang formal intensional dan disengaja	Informalisasi ruang formal yang tidak disengaja	Informalisasi ruang formal yang tidak disengaja
Jenis perwujudan integrasi spasial informalitas perkotaan	Pembeli/keramaian mendatangi pedagang	Pedagang mendatangi keramaian	Pedagang mendatangi keramaian
Wajah/fasad integrasi spasial informalitas perkotaan	Semua sama, diseragamkan	Majemuk, beragam sesuai intensi individu	Majemuk, beragam sesuai intensi individu

Materialisasi Ruang Ketiga sebagai hasil perwujudan integrasi spasial informalitas perkotaan ditentukan oleh (1) adanya hubungan dialektis antara ruang dan hubungan sosial dan (2) adanya integrasi antara ruang, waktu, dan eksistensi individu. Analisis di atas juga menunjukkan bahwa hasil perwujudan integrasi spasial informalitas perkotaan terjadi atas (1) partisipasi aktor-aktor informal yang ditunjukkan khususnya oleh pedagang dan pembeli; (2) ruang yang ditempati oleh aktor-aktor informal secara konstan; dan (3) aktivitas yang dilakukan oleh aktor-aktor informal. Materialisasi ini membenarkan pernyataan peneliti terdahulu (Lefebvre, 1991; Alsayyad, 2004, dan Varley, 2013) bahwa informalitas perkotaan merupakan kompas peradaban modern dan sumber terdekat dalam mengenal identitas perkotaan kita dari dekat. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana materialisasi Ruang Ketiga yang organik, natural, dan terbelenggu oleh kerangka kesementaraan seperti yang ditunjukkan oleh kedua blok jalan dibandingkan dengan ruang Ketiga yang direncanakan dan berstruktur permanen sedari awal, ditunjukkan oleh Thamrin 10. Hal ini tentunya akan berubah seiring waktu, sama seperti pembentukan ruang-ruang kota lainnya. Sebagaimana abstraksi akan menjadi kenyataan dalam praktik perencanaan & perancangan, integrasi sosio-spasial informalitas perkotaan adalah abstraksi yang menjadi kenyataan melalui praktik sosial dan spasial.

## 5.2. Saran

Pencarian posisi sosio-spasial dalam arsitektur dapat dimulai melalui pengamatan kehidupan sehari-hari. Seperti kehidupan di kampung kota, kehidupan di jalan-jalan perkotaan penuh dengan kesempatan dan individu-individu dengan kemampuan yang terus berkembang dan mengembangkan diri. Hal ini mungkin terjadi karena terus bersinggungan dengan kehidupan formal dan ruang-ruang formal di perkotaan. "Turun ke jalan" merupakan jalan keluar kelas pekerja atau proletar untuk berkembang karena adanya jaringan kesempatan dan orang-orang baru yang siap bersinggungan dengan mereka. Hal ini dikonfirmasi oleh pengalaman responden dan narasumber yang ditemui di sepanjang jalan, yang seringkali mendapatkan kesempatan baru dari orang-orang yang ditemuinya di jalan.

Mengutip Soja, ruang tidak harus dilihat sebagai panggung untuk proses yang historis dan sosial tetapi merupakan kekuatan produktif. Kekuatan ini ditunjukkan oleh Jalan H. Agus Salim maupun Jalan Percetakan Negara yang terus berkembang sepanjang waktu penelitian berlangsung. Kehidupan di jalan kemungkinan merupakan satu-satunya pilihan yang mereka punya karena harganya lebih rendah dari pada di ruang-ruang formal perkotaan. Harga makanan, jasa, pendidikan, dan kesehatan lebih rendah dan bisa memenuhi kebutuhan dari hari ke hari dengan beragam skala: jangka pendek hingga menengah. Maka dari itu, perumahan informal perkotaan menjadi satu-satunya pilihan tempat tinggal bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Tempat di jalan, yang dianggap sementara, juga merupakan pemikiran yang berasal dari perspektif formal. Bagi narasumber yang sudah hidup berpuluh-puluh tahun berdagang di satu lokasi dan kemudian diwariskan ke generasi-generasi selanjutnya, hal ini merupakan variabel yang konstan dalam kehidupannya.

Informalitas telah membukakan pintu untuk hajat perkotaan yang terintegrasi lebih luas, melampaui berbagai konteks kehidupan. Dari sini juga dapat dilihat bahwa konsep informalitas tidak lagi dipandang secara biner, melainkan sebuah ekosistem mandiri yang juga membutuhkan perencanaan dan perancangan. Menurut kajian lebih lanjut, okupansi pedagang kaki lima di jalanan menunjukkan gentingnya kehidupan sehari-hari masyarakat perkotaan. Untuk benar-benar hidup dan dialami, desain perkotaan harus mempertimbangkan ruang sebagai wilayah yang dapat dihuni di mana aktivitas pendukung kehidupan terjadi. Pandangan ini berarti esensinya lebih dari sekadar entitas volumetrik yang masih hidup, atau mengutip Lefebvre, "ruang memang abstraksi konkret". Kita perlu menekankan desain kehidupan sehari-hari dan membuat desain perkotaan tersedia untuk

semua orang. Oleh karena itu, informalitas perlu diakomodasi dalam perencanaan kota. Ini akan mengubah kesalahpahaman saat ini tentang proses sosial perkotaan dan menganggap informalitas sebagai kehidupan perkotaan sehari-hari.





## DAFTAR PUSTAKA

- AlSyyad, N. (2004). Urban informality as a new way of life. In *Urban Informality Transnational Perspectives from the Middle East, Latin America, and South Asia* (pp. 1–26).
- Castells, M. (1996). *The Rise of the Network Society, The Information Age: Economy, Society and Culture: Vol. Vol. I*. Blackwell. <https://doi.org/10.1002/9781444319514>
- Castells, M. (1997). *The Power of Identity, The Information Age: Economy, Society and Culture: Vol. Vol. II*. Blackwell.
- Chagas Cavalcanti, A. R. (2019). *Urban informality shaped by labor: Addressing the spatial logics of favelas*. Delft University of Technology.
- de Soto, H. (1989). *The Other Path: The Invisible Revolution in the Third World*. Harper and Row.
- Devlin, R. T. (2010). Informal Urbanism: Legal Ambiguity, Uncertainty, and the Management of Street Vending in New York City.
- Devlin, R. T. (2018). Asking ‘Third World questions’ of First World informality: Using Southern theory to parse needs from desires in an analysis of informal urbanism of the global North. *Planning Theory*, 17(4), 568–587. <https://doi.org/10.1177/1473095217737347>
- Devlin, R. T. (2018). Global Best Practice or Regulating Fiction? Street Vending, Zero Tolerance and Conflicts Over Public Space in New York, 1980–2000. *International Journal of Urban and Regional Research*, 42(3), 517–532. <https://doi.org/10.1111/1468-2427.12628>
- Devlin, R. T. (2019). A focus on needs: toward a more nuanced understanding of inequality and urban informality in the global North. *Journal of Cultural Geography*, 36(2), 121–143. <https://doi.org/10.1080/08873631.2018.1531474>
- Hart, K. (1973). Informal Income Opportunities and Urban Employment in Ghana. *The Journal of Modern African Studies*, 11(1), 61–89. <https://doi.org/10.1017/S0022278X00008089>
- ILO. (1972). *Employment, Income and Equality: A Strategy for Increasing Productivity in Kenya*.
- Jacobs, J. (1961). *The Death and Life of Great American Cities*. Random House.
- Kamalipour, H. (2016). Forms of informality and adaptations in informal settlements. *International Journal of Architectural Research Hesam Kamalipour Archnet-IJAR*, 10.
- Levenson, A. R., & Maloney, W. F. (1999). *The Informal Sector, Firm Dynamics, and Institutional Participation*. The World Bank. <https://doi.org/10.1596/1813-9450-1988>
- Lefebvre, H. (1991a). *Critique of Everyday Life, Volume I*. Verso.
- Lefebvre, H. (1991b). *The Production of Space* (D. Nicholson-Smith, Ed.). Blackwell.
- Lefebvre, H. (1996). *Writings on Cities* (E. Kofman & E. Lebas, Eds.). Blackwell.
- Levenson, A. R., & Maloney, W. F. (1999). *The Informal Sector, Firm Dynamics, and Institutional Participation*. The World Bank. <https://doi.org/10.1596/1813-9450-1988>

- Mukhija, V., Loukaitou-Sideris, A., & eds. (2014). *The informal American city: Beyond taco trucks and day labor*. Massachusetts Institute of Technology Press.
- Palat Narayanan, N. (2019). The production of informality and everyday politics. *City*, 23(1), 83–96. <https://doi.org/10.1080/13604813.2019.1575118>
- Perlman, J. E. (1976). Rio's Favelas and the Myth of Marginality. *Politics & Society*, 5(2), 131–160. <https://doi.org/10.1177/003232927500500201>
- Portes, A., Castells, M., & Benton, L. A. (1989). *The Informal economy: studies in advanced and less developed countries*. John Hopkins University Press.
- Rakowski, C. A. (1994). Convergence and divergence in the informal sector debate: A focus on Latin America, 1984-92. *World Development*, Elsevier, 22(4), 501–516.
- Roy, A. (2005). Urban informality: Toward an epistemology of planning. *Journal of the American Planning Association*, 71(2), 147–158. <https://doi.org/10.1080/01944360508976689>
- Roy, A. (2009). Why India cannot plan its cities: Informality, insurgence and the idiom of urbanization. *Planning Theory*, 8(1), 76–87. <https://doi.org/10.1177/1473095208099299>
- Roy, A., & Alsayyad, N. (2003). *Urban Informality: Transnational Perspectives from the Middle East, Latin America and South Asia*. Lexington Books.
- Martínez, S. (2021). *Housing Informality beyond The Urban Poor: Spatialities, Public Institutions, and Social Injustice in Rich Settlements of Bogotá*.
- Soja, E. (1996). *Thirdspace. Journeys to Los Angeles and Other Real-and-Imagined Places*. Blackwell Publishers.
- Soja, E. (2000). *Postmetropolis: Critical Studies of Cities and Regions*. Blackwell Publishers.
- Soja, E. (2009). *The city and spatial justice*. Paper conference from Spatial Justice.